

Praktik Manajemen Risiko Pada Usaha Warung Sembako Skala Mikro (Studi Kasus Warung Sembako 3 Putri)

Tia Kheorunnisa ^{1*}, Sofi Andriyani ², Zulfania ³, Gusganda Suria Manda ⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

Email: 2310631020074@student.unsika.ac.id ^{1*}, 2310631020069@student.unsika.ac.id ²,
2310631020079@student.unsika.ac.id ³, gusganda.suriamanda@fe.unsika.ac.id ⁵

Histori Artikel:

Dikirim 24 April 2026; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juli 2026; Diterima 10 Agustus 2026; Diterbitkan 1 Oktober 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Khoerunnisa, T., Andriyani, S., Zulfania, Z., & Manda, G. S. (2026). Praktik Manajemen Risiko Pada Usaha Warung Sembako Skala Mikro (Studi Kasus Warung Sembako 3 Putri). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(5), 4539-4549. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i5.7025>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen risiko pada usaha warung sembako skala mikro yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan formal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warung sembako menghadapi berbagai jenis risiko, yaitu risiko kredit akibat utang pelanggan, risiko likuiditas karena keterbatasan kas, risiko operasional, risiko persediaan, dan risiko harga dari pemasok. Risiko kredit dan likuiditas merupakan risiko yang paling dominan dan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Meskipun belum menerapkan manajemen risiko secara formal, pemilik warung melakukan pengelolaan risiko secara informal berbasis pengalaman, seperti pencatatan utang sederhana, penagihan langsung, dan pengendalian pembelian barang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik manajemen risiko informal berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha mikro di sektor kuliner UMKM Kabupaten Karawang.

Kata Kunci: Manajemen Risiko; Usaha Mikro; Warung Sembako.

Abstract

This study aims to analyze risk management practices in micro-scale grocery shops that lack a formal financial recording system. A qualitative approach with a case study method was used, involving interviews and direct observations. The results indicate that grocery shops face various types of risks, including credit risk due to customer debts, liquidity risk caused by limited cash flow, operational risk, inventory risk, and supplier price risk. Among these, credit and liquidity risks are the most dominant and significantly impact business sustainability. Although formal risk management has not been implemented, owners manage risks informally based on experience, such as simple debt recording, direct collection, and control of purchase activities. This study concludes that informal risk management practices play a crucial role in maintaining the sustainability of micro enterprises in the culinary sector of Karawang Regency.

Keyword: Risk Management; Micro Enterprises; Grocery Shop.

1. Pendahuluan

Warung sembako skala mikro merupakan bentuk usaha yang sangat mudah dijumpai di lingkungan masyarakat dan memainkan peran penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keberadaan warung sembako tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi sederhana, melainkan juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, terutama di wilayah pemukiman padat dan pedesaan. Warung sembako menyediakan berbagai kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, telur, dan kebutuhan harian lainnya yang dibutuhkan secara rutin oleh masyarakat. Maka dari itu, adanya warung sembako skala mikro menjadi salah satu penopang aktivitas ekonomi masyarakat di tingkat paling dasar. Secara kelembagaan, warung sembako termasuk ke dalam kelompok Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mempunyai kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Yusanto (2022) menjelaskan bahwa warung sembako merupakan bagian dari UMKM yang berperan sebagai penopang ekonomi nasional. UMKM memiliki karakteristik usaha yang fleksibel, mudah beradaptasi, serta mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Dalam konteks ini, warung sembako menjadi salah satu bentuk UMKM yang memiliki daya tahan tinggi karena bergerak di sektor kebutuhan pokok masyarakat. Menurut Afandi (2024), toko sembako di Indonesia merupakan fenomena bisnis mikro yang sangat prospektif dengan jumlah sekitar 3,6 juta outlet yang tersebar di 34 provinsi, toko sembako memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Selain memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), warung sembako juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga. Peran strategis ini menunjukkan bahwa warung sembako tidak dapat dipandang sebagai usaha kecil yang tidak penting, namun sebagai bagian integral dari sistem ekonomi nasional. Meskipun berperan besar dalam ekonomi, sebagian besar warung sembako masih dikelola secara sederhana, terutama dalam pencatatan keuangan. Penelitian Yusanto (2022) menunjukkan bahwa laporan keuangan biasanya dicatat secara sederhana, padahal pencatatan berfungsi penting untuk evaluasi pemasukan dan pengeluaran serta sebagai informasi bagi pihak eksternal. Rendahnya kesadaran pencatatan sering disebabkan anggapan bahwa hal tersebut hanya diperlukan usaha besar, ditambah keterbatasan pengetahuan administrasi (Jedeot *et al.*, 2025). Temuan Gustia *et al.* (2022) juga menegaskan bahwa banyak pengusaha kecil menganggap pencatatan keuangan tidak terlalu penting.

Di sisi lain, perkembangan teknologi sebenarnya membuka peluang besar melalui aplikasi pencatatan keuangan yang terjangkau dan ramah pengguna (Jedeot *et al.*, 2025). Namun, tanpa kesadaran awal, peluang ini jarang dimanfaatkan. Pengamatan awal pada objek penelitian menunjukkan pencatatan transaksi belum terstruktur, bon transaksi sering dibuang, dan nota lama tidak disimpan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Herawati & Simbolon (2024) bahwa lemahnya pencatatan membuat pemilik usaha kesulitan memantau arus kas dan kinerja keuangan. Transaksi biasanya dicatat manual dalam buku sederhana (Borromeo *et al.*, 2024), bahkan hanya berupa nota penjualan tanpa jurnal harian (Labusang, 2024), sehingga data sering tidak konsisten dan keputusan strategis menjadi kurang optimal. Ketidadaan pencatatan keuangan yang memadai berpotensi menimbulkan berbagai risiko bisnis, mulai dari kehilangan aset, likuiditas, kredit pelanggan yang berutang, hingga kesalahan operasional dalam pengelolaan stok. Pangestuti *et al.* (2024) menekankan pentingnya manajemen risiko bagi UMKM, yang idealnya mencakup proses identifikasi, analisis, evaluasi, pengelolaan, pemantauan, dan pelaporan risiko. Namun, kenyataannya banyak UMKM, termasuk warung sembako, belum memiliki prosedur manajemen risiko yang terstruktur. Meski demikian, banyak warung tetap mampu bertahan dalam jangka panjang meskipun tanpa sistem pencatatan formal maupun prosedur risiko tertulis. Fakta ini menunjukkan adanya praktik manajemen risiko informal yang dijalankan berdasarkan pengalaman dan intuisi pemilik usaha. Keputusan bisnis sering diambil secara sederhana tanpa analisis sistematis, tetapi berlandaskan kebiasaan dan pengalaman (Purnamasari *et al.*, 2026). Risiko biasanya dikendalikan dengan langkah praktis seperti membatasi pemberian utang, mengurangi stok, atau menggunakan dana pribadi saat kekurangan kas (Santana *et al.*, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana praktik manajemen risiko dijalankan pada warung sembako skala mikro,

khususnya yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan formal, serta implikasinya terhadap keberlangsungan usaha.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Risiko dan Manajemen Risiko dalam Kegiatan Usaha

Risiko merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas organisasi, khususnya dalam kegiatan usaha yang selalu dihadapkan pada kondisi ketidakpastian. Setiap keputusan bisnis yang diambil pada dasarnya mengandung potensi risiko, baik yang berdampak kecil maupun besar terhadap keberlangsungan usaha. Fahmi (2018) menjelaskan bahwa risiko dapat dimaknai sebagai kondisi ketidakpastian terhadap kejadian di masa depan, di mana keputusan yang diambil saat ini didasarkan pada berbagai pertimbangan yang belum sepenuhnya dapat dipastikan hasilnya. Definisi ini menegaskan bahwa risiko muncul karena keterbatasan informasi serta ketidakpastian lingkungan bisnis. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Robert J. Thierauf yang menyatakan bahwa risiko merupakan bentuk ketidakpastian yang berpotensi menimbulkan kerugian dan dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi. Menurut Thierauf, risiko bukanlah sesuatu yang harus sepenuhnya dihindari, tetapi perlu diidentifikasi dan dikelola supaya dampak negatifnya dapat diminimalisir (Thierauf, 1999 dikutip dalam Manda *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa risiko merupakan bagian dari dinamika pengambilan keputusan yang melekat pada aktivitas usaha. Geofanny & Tanaamah (2022) turut menegaskan bahwa risiko adalah kondisi yang mengandung unsur ketidakpastian dan berhubungan dengan potensi ancaman terhadap pencapaian tujuan organisasi. Risiko tidak selalu bermakna kerugian semata, tetapi juga mencerminkan kemungkinan hasil yang tidak sesuai dengan perencanaan awal. Artinya, risiko menjadi faktor yang harus diperhitungkan secara serius dalam pengelolaan usaha, termasuk pada skala mikro. Secara umum, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan risiko sebagai akibat yang kurang menyenangkan atau merugikan dari suatu tindakan. Definisi ini memperluas pemahaman bahwa risiko tidak hanya relevan dalam konteks perusahaan besar, namun juga berkaitan erat dengan aktivitas usaha sehari-hari, termasuk usaha kecil dan mikro (Manda *et al.*, 2025:1). Oleh sebab itu, risiko merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan hanya dapat dikelola secara sistematis.

Dalam pengelolaan risiko, konsep pengendalian risiko menjadi aspek yang sangat penting. Siegel dan Shin, sebagaimana dikutip dalam Sitorus *et al.* (2023), menjelaskan bahwa pengendalian risiko merupakan kegiatan yang bertujuan memetakan berbagai permasalahan organisasi melalui penerapan teknik manajemen yang menyeluruh dan sistematis. Pengendalian risiko tidak hanya bersifat reaktif, melainkan juga preventif sebagai upaya perlindungan terhadap potensi kerugian. Pandangan tersebut diperkuat oleh Darmawi yang menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan usaha untuk mengenali, menganalisis, dan mengendalikan risiko dalam setiap aktivitas perusahaan guna mencapai efisiensi dan efektivitas yang optimal (Darmawi, 2010 dalam Manda *et al.*, 2025). Vaughan dan Vaughan juga menekankan bahwa manajemen risiko adalah proses sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mengurangi dampak negatif risiko, khususnya yang berkaitan dengan kerugian finansial (Vaughan & Vaughan, 2001 dikutip dalam Manda *et al.*, 2025). Dari berbagai sudut pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko merupakan kerangka kerja strategis yang berperan penting dalam membantu organisasi menghadapi ketidakpastian dan menjaga keberlanjutan usaha.

2.2 Risiko Usaha Mikro

Dalam konteks usaha mikro, risiko memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan besar. Keterbatasan modal, sumber daya manusia, serta sistem pengelolaan yang sederhana menjadikan usaha mikro lebih rentan terhadap berbagai bentuk risiko. Fahmi (2018) mengklasifikasikan risiko ke dalam dua kelompok utama, yaitu risiko murni dan risiko spekulatif. Risiko murni merupakan risiko yang hanya mengandung kemungkinan kerugian atau tidak terjadi apa-apa. Risiko ini tidak memberikan peluang keuntungan dan umumnya dapat diasuransikan. Fahmi (2018) membagi risiko murni ke dalam risiko aset fisik, risiko karyawan, dan risiko legal. Dalam konteks usaha mikro, risiko aset fisik

RESEARCH ARTICLE

seperti kehilangan barang dagangan atau kerusakan stok sering kali menjadi risiko yang paling dominan. Sementara itu, risiko spekulatif merupakan risiko yang mengandung kemungkinan kerugian sekaligus keuntungan. Risiko ini umumnya berkaitan dengan aktivitas bisnis dan pengambilan keputusan manajerial. Fahmi (2011 dalam Manda *et al.*, 2025) mengelompokkan risiko spekulatif ke dalam risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Pada usaha mikro seperti warung sembako, risiko kredit akibat pelanggan berutang, risiko likuiditas akibat keterbatasan kas menjadi risiko yang paling sering dihadapi, dan risiko operasional akibat kesalahan manusia, kerusakan barang, maupun sistem kerja yang belum terstruktur. Pemahaman terhadap jenis dan karakteristik risiko ini penting supaya pelaku usaha mikro mampu mengenali potensi masalah sejak dini dan menentukan langkah pengelolaan yang sesuai dengan kondisi usahanya.

2.3 Pengelolaan Risiko pada Usaha Mikro

Manajemen risiko memiliki fungsi strategis dalam mendukung pencapaian tujuan usaha, termasuk pada skala mikro Setiawan Saputra & Ismandra (2022) menjelaskan bahwa fungsi manajemen risiko adalah mengarahkan praktik *enterprise risk management* untuk pengelolaan risiko agar organisasi mampu menghadapi berbagai ketidakpastian yang berpotensi mengganggu pencapaian sasaran usaha. Sofyan Assauri (2008 dalam Manda *et al.*, 2025) menegaskan bahwa manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis untuk menghadapi ketidakpastian bisnis. Pendekatan ini bersifat preventif dan berfokus pada perencanaan, bukan hanya respons setelah risiko terjadi. Dalam konteks usaha mikro, penerapan manajemen risiko sering kali dilakukan secara sederhana dan berbasis pengalaman. Tujuan manajemen risiko, sebagaimana dikemukakan oleh Mehr dan Hedges (dalam Hasanah & Mahya, 2023), meliputi menjaga kelangsungan usaha, menjamin stabilitas operasi, menjaga laba, serta mendukung pertumbuhan usaha. Fahmi (2018) menambahkan bahwa manfaat manajemen risiko mencakup peningkatan kualitas pengambilan keputusan, pengurangan potensi kerugian, dan penciptaan mekanisme pengelolaan usaha yang berkelanjutan.

2.4 Tahapan dan Strategi Pengelolaan Risiko

Implementasi manajemen risiko memerlukan tahapan yang sistematis. Fahmi (2018) dan Manda *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa tahapan manajemen risiko meliputi:

- 1) Identifikasi risiko, yaitu proses mengenali berbagai bentuk risiko yang telah atau mungkin dialami perusahaan,
- 2) Identifikasi bentuk risiko, yaitu menentukan karakteristik, sumber, dan faktor penyebab risiko secara lebih rinci,
- 3) Penentuan ukuran risiko, yaitu menetapkan skala dan metode pengukuran risiko berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif,
- 4) Penentuan alternatif keputusan, yaitu menyusun berbagai alternatif berdasarkan hasil pengolahan data risiko,
- 5) Analisis alternatif, yaitu mengevaluasi setiap alternatif dari berbagai sudut pandang dan dampaknya,
- 6) Pemilihan alternatif terbaik, yaitu menentukan keputusan yang paling tepat untuk diterapkan,
- 7) Pelaksanaan alternatif, yaitu mengimplementasikan keputusan yang telah dipilih secara resmi,
- 8) Pengendalian alternatif, yaitu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan keputusan,
- 9) Evaluasi, yaitu menilai efektivitas keputusan yang telah diterapkan untuk perbaikan berkelanjutan.

Tahapan-tahapan tersebut bersifat siklus dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Selain tahapan, terdapat beberapa strategi utama dalam pengelolaan risiko, menurut Fahmi (2018:6), ada empat pendekatan utama dalam pengelolaan risiko:

1) Memperkecil Risiko

Membatasi keputusan yang mengandung risiko tinggi supaya tetap dalam kendali manajemen dan menghindari keputusan spekulatif.

RESEARCH ARTICLE

- 2) Mengalihkan Risiko
Memindahkan sebagian risiko ke pihak lain, misalnya melalui asuransi, untuk melindungi perusahaan dari kerugian yang tidak terduga.
- 3) Mengontrol Risiko
Melakukan kebijakan antisipatif sebelum risiko terjadi, seperti memasang sistem pengamanan atau prosedur keamanan di area vital perusahaan.
- 4) Pendanaan Risiko
Menyediakan dana cadangan (*reserve fund*) untuk mengantisipasi risiko di masa depan, misalnya cadangan valuta asing di bank untuk menghadapi fluktuasi nilai tukar. Strategi-strategi tersebut dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan usaha mikro agar tetap realistis dan aplikatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen risiko yang dilakukan oleh pelaku usaha warung sembako skala mikro dalam kondisi yang alami. Metode studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual dan komprehensif pada satu objek penelitian, yaitu Warung Sembako 3 Putri yang berlokasi di Kampung Kamurang, Desa Karangmekar, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian adalah pemilik warung sebagai informan utama, karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pengelolaan usaha dan risiko yang dihadapi. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2025) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pemilik warung dengan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan cara pemilik usaha mengelola risiko tanpa pencatatan keuangan formal. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati aktivitas operasional usaha, pengelolaan stok, serta praktik pelayanan kepada pelanggan. Penggunaan dua teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan saling melengkapi, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2025) bahwa wawancara dan observasi merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi, serta melakukan konfirmasi kembali hasil temuan kepada informan supaya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian yang sesuai dengan prinsip keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2025).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Umum Kondisi Usaha Warung Sembako

Warung sembako yang menjadi objek penelitian merupakan usaha skala mikro yang berdiri pada tanggal 8 Januari 2024. Usaha ini dikelola secara keluarga oleh pasangan suami istri tanpa melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga. Dalam aktivitas operasional sehari-hari, pembagian peran dilakukan secara informal namun, sudah terbentuk berdasarkan kebiasaan dan pengalaman. Pemilik laki-laki dan istrinya bertugas dalam pembelian barang ke pemasok, sedangkan pengelolaan uang sepenuhnya dipegang oleh istri pemilik. Informan menjelaskan, "Bapak dan ibu, terkadang kalau anak pertama lagi libur, dia yang menjaga warung. Buat belanja barang itu bapak, dan ibu nulis catatan belanjaan sama mengatur uang." Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun warung dikelola secara sederhana, terdapat pembagian tanggung jawab yang cukup jelas antar anggota keluarga. Hal ini menjadi salah satu

RESEARCH ARTICLE

bentuk pengendalian informal dalam operasional usaha. Dari sisi fisik, warung memiliki rak dan etalase sederhana untuk menata barang dagangan. Barang disusun berdasarkan jenis dan kemudahan dijangkau oleh pembeli. Tidak ditemukan adanya sistem pencatatan stok tertulis. Pemilik mengandalkan pengamatan visual terhadap barang yang sering dibeli pelanggan dan pengalaman pribadi dalam menentukan kapan harus melakukan pembelian ulang.



Gambar 1. Kondisi Fisik Warung Sembako Tiga Putri

Tambahan informasi dari istri pemilik menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu turut memberikan pengaruh terhadap cara pengelolaan usaha saat ini, “Saya sudah terbiasa untuk mengurus warung, karena dulu orang tua saya membuka warung juga dan saya dari kecil sudah ikut membantu.” Hal ini memperlihatkan bahwa praktik pengelolaan warung lebih banyak bersumber dari pengalaman turun-temurun dibandingkan penerapan sistem manajemen formal.

4.1.2 Risiko Kredit dan Piutang Pelanggan

Berdasarkan hasil wawancara, risiko yang paling sering dihadapi oleh pemilik warung adalah risiko kredit, khususnya keterlambatan pembayaran utang oleh pelanggan. Informan menyampaikan bahwa terdapat sekitar 1–5 pelanggan yang melakukan pembelian secara utang. Walaupun jumlahnya tidak banyak, keterlambatan pembayaran utang berdampak langsung terhadap perputaran uang usaha. Utang pelanggan dicatat dalam sebuah buku sederhana. Selain pencatatan, pemilik juga mengingatkan pelanggan secara lisan. Dalam beberapa kasus, penagihan dilakukan dengan cara mendatangi pelanggan pada sore hari, “Dicatat di buku dan diingatkan secara lisan. Biasanya tiap sore keliling buat nagih.” ujar informan. Pemilik juga menjelaskan bahwa ketika utang tidak segera dibayar, kondisi keuangan warung menjadi terganggu, “Efeknya duit ga bisa muter lagi, dan kalau belanja jadi nombok make uang pribadi dulu.” Hal ini membuktikan bahwa risiko kredit yang tergolong kecil dari sisi jumlah pelanggan, juga dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap likuiditas usaha karena skala warung yang masih sangat terbatas.

4.1.3 Pengelolaan Uang dan Risiko Likuiditas Usaha

Dalam aspek pengelolaan keuangan, warung ini belum menerapkan pemisahan yang jelas antara uang usaha dan uang pribadi. Pengelolaan uang sepenuhnya diatur oleh istri pemilik. Ketika kas usaha tidak mencukupi, pemilik menggunakan uang pribadi untuk menutup kebutuhan operasional, terutama untuk belanja barang. Jika kondisi sangat mendesak, pemilik juga meminjam kepada keluarga dekat dan mengembalikannya dalam waktu relatif singkat. Namun, hal ini jarang dilakukan dan lebih sering terjadi akibat keterlambatan pembayaran utang dari pelanggan. Selain itu, pemilik menyatakan tidak pernah mengalami kesulitan dalam membayar pemasok karena sistem pembelian dilakukan secara tunai, “Kalau saya punya duit saya belanja, kalau lagi nggak ada duitnya saya nggak belanja dulu.” ujarnya. Strategi ini

RESEARCH ARTICLE

memperlihatkan adanya bentuk pengendalian risiko likuiditas secara informal, yaitu dengan menunda pembelian barang ketika dana belum tersedia.

4.1.4 Sistem Pencatatan dan Persepsi Pemilik terhadap Pencatatan

Warung sembako ini tidak memiliki sistem pencatatan keuangan formal. Tidak terdapat pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian. Pencatatan hanya dilakukan untuk beberapa hal tertentu, seperti barang yang habis, harga barang, dan utang pelanggan. Informan menyatakan, "Untuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran itu nggak ada, karena pusing." Bon dari pemasok biasanya disimpan selama sekitar satu minggu untuk mengecek kesesuaian harga dan memastikan tidak ada kesalahan hitung. Setelah itu, bon dibuang karena jumlahnya terlalu banyak dan frekuensi belanja yang hampir dilakukan setiap hari. Meskipun demikian, informan menyadari bahwa pencatatan memiliki peran penting dalam operasional warung. "Penting, karena misal mau belanja barang yang sudah habis langsung dicatat, sama misal ada yang utang langsung dicatat." pernyataan informan. Artinya, pemilik memiliki kesadaran terhadap pentingnya pencatatan, namun implementasinya masih terbatas pada aspek-aspek yang dianggap paling mendesak.

4.1.5 Risiko Operasional dan Strategi Pengendalian Usaha

Berdasarkan hasil observasi, pernah terjadi peristiwa kehilangan tabung gas akibat kesalahpahaman dengan pelanggan. Pemilik mengatakan, "Pembeli bilang sudah tukar tabung gas kosongnya, padahal belum dan ini ketahuan saat menghitung tabung gas yang kosong." Untuk meminimalisir risiko barang rusak atau kadaluarsa, pemilik menerapkan strategi dengan membeli barang yang cepat laku dan memiliki masa simpan yang relatif panjang. Untuk barang tertentu seperti roti, pemilik dapat menukarkannya kembali ke agen jika mendekati masa kadaluarsa. Pengelolaan ini dilakukan tanpa sistem tertulis, melainkan berdasarkan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari. Terkait penentuan harga jual, ini sepenuhnya mengikuti harga dari pemasok. Ketika terjadi kenaikan harga, pemilik langsung menyesuaikan harga jual dan memberikan penjelasan kepada pelanggan. Namun, tanggapan yang diberikan oleh pelanggan tentunya beragam, sebagian pelanggan dapat menerima, tetapi ada juga yang menunjukkan ketidakpuasan. Pemilik mengelola kondisi tersebut melalui komunikasi langsung dengan pelanggan. Dalam menghadapi risiko dan kondisi sulit, pemilik menerapkan strategi pengendalian risiko secara informal. Ketika mengalami kerugian atau kekurangan dana, pemilik menutupnya dengan uang pribadi. Jika dana belum tersedia, pembelian barang ditunda. Di samping itu, warung akan tetap beroperasi setiap hari tanpa memandang kondisi ramai atau sepi. Konsistensi operasional menjadi strategi utama dalam menjaga keberlangsungan usaha dan mencerminkan praktik manajemen risiko informal berbasis komitmen dan pengalaman. Berdasarkan uraian terkait hasil penelitian yang diperoleh dari proses wawancara terhadap pemilik warung dan observasi secara langsung di lokasi, maka dapat dibuat tabel yang mampu meringkas inti dari hasil riset ini.

Tabel 1. Jenis Risiko Warung Sembako 3 Putri

No	Jenis Risiko	Bentuk Risiko	Dampak terhadap Usaha	Cara pengelolaan
1	Risiko Kredit	Pelanggan berutang dan membayar lama	Perputaran uang terhambat	Pencatatan utang dan penagihan lisan
2	Risiko Likuiditas	Kas usaha tidak mencukupi	Belanja barang tertunda	Menggunakan uang pribadi
3	Risiko Operasional	Kehilangan tabung gas	Kerugian aset	Pengawasan langsung dan kehati-hatian
4	Risiko Persediaan	Barang kadaluarsa	Kerugian barang	Membeli barang cepat laku
5	Risiko Harga	Kenaikan harga pemasok	Ketidakpuasan pelanggan	Penyesuaian harga dan komunikasi

4.2 Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai praktik manajemen risiko pada usaha warung sembako skala mikro yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan formal. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi lapangan dengan konsep serta teori manajemen risiko yang telah diuraikan dalam kajian pustaka, serta didukung oleh temuan penelitian empiris terbaru. Jadi, pembahasan ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris, melainkan juga menjelaskan posisi praktik usaha mikro dalam kerangka teoritis dan studi terdahulu. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas usaha warung sembako. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fahmi (2018) yang menyatakan bahwa risiko muncul akibat adanya ketidakpastian dalam pengambilan keputusan usaha. Dalam konteks warung sembako skala mikro, ketidakpastian tersebut muncul dari perilaku pelanggan, perubahan harga dari pemasok, keterbatasan modal, serta tidak adanya sistem pencatatan keuangan secara formal. Kondisi ini menegaskan bahwa usaha mikro, meskipun dikelola secara sederhana, tetap berada dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian. Risiko kredit menjadi risiko yang paling dominan dalam penelitian ini. Risiko ini muncul akibat adanya pelanggan yang melakukan pembelian secara utang dan tidak membayar tepat waktu. Hal ini sejalan dengan klasifikasi risiko spekulatif yang dikemukakan oleh Fahmi (2011 dalam Manda *et al.*, 2025), di mana risiko kredit termasuk dalam risiko yang berhubungan langsung dengan aktivitas bisnis dan keputusan manajerial. Walaupun jumlah pelanggan yang berutang relatif sedikit, namun dampak yang ditimbulkan terhadap arus kas usaha cukup signifikan. Skala usaha yang kecil menyebabkan gangguan kecil pada perputaran kas dapat langsung memengaruhi kemampuan operasional warung. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rinofah & Fortuna Sari (2022) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas UMKM. Semakin cepat piutang tertagih, semakin baik kondisi arus kas dan semakin tinggi potensi laba usaha. Dalam kasus warung sembako ini, keterlambatan pembayaran utang menyebabkan perputaran uang terhambat dan memaksa pemilik menggunakan dana pribadi untuk menutup kebutuhan operasional. Hal tersebut membuktikan bahwa pengelolaan piutang, meskipun dalam nominal kecil, memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas dan keberlanjutan usaha mikro.

Melalui sudut pandang teori manajemen risiko, risiko kredit seharusnya diidentifikasi, dianalisis, dan dikendalikan secara sistematis. (Fahmi, 2018) menjelaskan bahwa tahap awal manajemen risiko adalah identifikasi risiko. Dalam praktiknya, pemilik warung telah mampu mengenali risiko kredit secara intuitif melalui pencatatan utang dan penagihan rutin. Meskipun tidak dilakukan secara formal dan kuantitatif, praktik ini memperlihatkan adanya proses manajemen risiko berbasis pengalaman. Kondisi ini selaras dengan pandangan Mpofu & Sibindi (2022) yang menjelaskan bahwa dalam praktik informal, pengelolaan risiko sering dilakukan secara fleksibel dan berbasis pengalaman, namun tetap membutuhkan *monitoring* untuk mengurangi risiko moral hazard. Dalam penelitian ini, pencatatan utang dalam buku sederhana serta penagihan langsung kepada pelanggan menunjukkan bentuk *monitoring* informal. Namun, Mpofu & Sibindi (2022) juga menekankan pentingnya pencatatan dan penguatan teknik manajemen risiko supaya usaha kecil dapat berkembang secara lebih berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun praktik informal efektif dalam jangka pendek, penguatan sistem tetap diperlukan. Selain risiko kredit, risiko likuiditas juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Risiko likuiditas muncul ketika kas usaha tidak mencukupi akibat keterlambatan pembayaran utang. Dalam kondisi seperti ini, pemilik menggunakan dana pribadi untuk menutup kebutuhan operasional. Praktik ini berbeda dengan rekomendasi Atmini *et al.* (2024) yang menegaskan pentingnya pemisahan harta pribadi dan usaha dalam pengelolaan risiko keuangan UMKM. Melalui pengelolaan arus kas yang tepat, pemisahan keuangan, dan manajemen persediaan yang efisien berperan penting dalam menjaga stabilitas usaha mikro. Dalam penelitian ini, belum terdapat pemisahan yang jelas antara dana pribadi dan usaha, sehingga potensi risiko jangka panjang masih cukup besar. Walaupun penggunaan dana pribadi dapat dikategorikan sebagai bentuk pendanaan risiko sebagaimana dijelaskan Fahmi (2018), strategi ini belum dapat dikatakan ideal karena dapat mengganggu kestabilan finansial keluarga pemilik usaha. Uniknya, pemilik warung menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengelola risiko likuiditas dengan menunda pembelian barang ketika dana belum tersedia.

RESEARCH ARTICLE

Praktik ini selaras dengan konsep pengendalian risiko preventif yang dikemukakan oleh Siegel dan Shin dalam Sitorus *et al.* (2023). Tindakan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki sistem formal, pemilik tetap melakukan pembatasan eksposur risiko secara rasional. Ketidadaan sistem pencatatan keuangan formal menjadi isu penting dalam penelitian ini. Tidak adanya pencatatan pemasukan dan pengeluaran menyebabkan pemilik tidak memiliki dasar kuantitatif dalam menilai keuntungan atau kerugian usaha. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan manajemen risiko yang dikemukakan oleh Mehr dan Hedges (dalam Hasanah & Mahya, 2023), yaitu menjaga stabilitas operasi dan mendukung pengambilan keputusan yang rasional. Penelitian Meressa (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan sumber daya memiliki korelasi dengan *sustainability* usaha kecil. Walau penelitian tersebut dilakukan dalam konteks berbeda, temuan ini relevan dengan kondisi warung sembako yang masih mengandalkan pengalaman dibandingkan pencatatan secara sistematis. Rendahnya praktik pembukuan dapat membatasi kemampuan pemilik dalam melakukan evaluasi usaha dan perencanaan jangka panjang. Terkait aspek risiko operasional, riset ini menemukan kejadian kehilangan tabung gas akibat kesalahpahaman dengan pelanggan. Risiko ini termasuk dalam risiko murni, khususnya risiko aset fisik (Fahmi, 2018). Penanganannya dilakukan secara hati-hati dan berbasis pengalaman, tanpa prosedur tertulis. Hal ini menunjukkan karakteristik manajemen risiko informal yang reaktif. Di samping itu, strategi membeli barang yang cepat laku dan memiliki masa simpan panjang merupakan bentuk upaya memperkecil risiko sebagaimana dijelaskan Fahmi (2018). Strategi ini memiliki kemiripan dengan temuan Aulia Heri & Septiana (2024), yang menyatakan bahwa kelengkapan barang, manajemen stok yang baik, dan pelayanan yang konsisten menjadi faktor pendukung keberhasilan warung. Selain itu, banyaknya pelanggan yang berutang menjadi hambatan utama operasional warung, yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Dalam aspek keberlangsungan usaha, konsistensi operasional menjadi strategi utama warung sembako. Warung tetap buka setiap hari tanpa memandang kondisi ramai atau sepi. Dalam penelitian Ibidunni *et al.* (2022) menekankan bahwa *resilience* dan kemampuan adaptasi merupakan faktor penting dalam mempertahankan kelangsungan UMKM di tengah gangguan lingkungan. Meskipun penelitian Ibidunni dilakukan dalam konteks pandemi, prinsip adaptasi, fleksibilitas, konsistensi, serta pentingnya inovasi dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis tetap relevan dalam konteks usaha mikro sehari-hari. Dalam penelitian ini, meskipun digitalisasi belum diimplementasikan, komunikasi langsung dengan pelanggan dan kemampuan menjaga hubungan sosial menunjukkan bentuk *resilience* sosial yang khas pada usaha mikro lokal. Integrasi temuan penelitian dengan teori dan studi empiris membuktikan bahwa praktik manajemen risiko pada warung sembako skala mikro bersifat informal, adaptif, dan berbasis pengalaman. Risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, serta keterbatasan pencatatan merupakan karakteristik umum usaha mikro sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Meskipun belum memenuhi standar manajemen risiko formal, praktik yang dilakukan tetap memiliki rasionalitas dalam konteks keterbatasan sumber daya. Tetapi, penguatan literasi keuangan, pemisahan dana pribadi dan usaha, pengelolaan piutang yang lebih sistematis, serta pencatatan sederhana menjadi langkah strategis yang dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko dan memperkuat keberlangsungan usaha di masa mendatang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen risiko pada warung sembako skala mikro yang menjadi objek penelitian masih dijalankan secara informal dan belum didukung oleh sistem pencatatan keuangan yang formal. Warung sembako menghadapi berbagai jenis risiko, antara lain risiko kredit akibat keterlambatan pembayaran utang pelanggan, risiko likuiditas karena keterbatasan kas usaha, risiko operasional seperti kehilangan aset, risiko persediaan barang, serta risiko harga akibat perubahan harga dari pemasok. Risiko kredit dan risiko likuiditas menjadi risiko yang paling dominan karena secara langsung memengaruhi perputaran kas dan kelancaran operasional usaha.

RESEARCH ARTICLE

Pemilik warung telah mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko tersebut berdasarkan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari. Pengelolaan risiko dilakukan melalui pencatatan utang pelanggan secara sederhana, penagihan langsung, penggunaan dana pribadi ketika kas usaha tidak mencukupi, penundaan pembelian barang saat dana terbatas, serta strategi memilih barang yang cepat laku dan memiliki masa simpan panjang. Praktik ini memperlihatkan bahwa meskipun belum mengikuti tahapan manajemen risiko secara sistematis sebagaimana dijelaskan dalam teori, pelaku usaha mikro tetap menerapkan bentuk pengendalian risiko yang adaptif dan rasional sesuai dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Konsistensi dalam membuka warung setiap hari juga menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan usaha. Tidak adanya pencatatan keuangan formal dan pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi maupun keuangan usaha berpotensi menimbulkan risiko jangka panjang, khususnya dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja usaha. Maka dari itu, disarankan agar pelaku usaha warung sembako skala mikro mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana secara bertahap, terutama pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan piutang, serta melakukan pemisahan dana usaha dan dana pribadi. Langkah ini diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam memantau kondisi keuangan, mengelola risiko secara lebih terarah, dan meningkatkan keberlanjutan usaha. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji praktik manajemen risiko pada lebih banyak usaha mikro dengan karakteristik yang berbeda, serta menambahkan variabel seperti literasi keuangan atau pemanfaatan teknologi pencatatan keuangan supaya diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan risiko pada UMKM.

6. Referensi

- Afandi, N. (2024). Strategi bisnis dan etos kerja toko sembako Madura dalam perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(6), 2037–2044. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i9.2779>.
- Atmini, N. D., Hidayanti, U. F., & Gunara, Y. N. (2024). Analisis manajemen risiko keuangan pada UMKM Lela Florist Kota Semarang. *Jurnal Visi Manajemen*, 10(2), 215–226. <https://doi.org/10.56910/jvm.v10i2.641>.
- Aulia Heri, I., & Septiana, A. (2024). Strategi penjualan pada warung Madura (Studi Kasus pada Warung Madura di Kabupaten Bangkalan). *Kabilah: Journal of Social Community*, 9(1), 182–190.
- Borromeo, A. S., Cervantes, R. J., & Sumicad, E. H. (2024). Analyzing the recording practices in accounting of micro and small businesses: The case of the Philippines. *Review of Business and Economics Studies*, 12(1), 70–80. <https://doi.org/10.26794/2308-944X-2024-12-1-70-80>.
- Geofanny, G. K., & Tanaamah, A. R. (2022). Sistem manajemen risiko berbasis ISO 31000:2018 di PT. Bawen Mediatama. *JATISI: Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 9(4), 2870–2878. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i4.2484>.
- Gustia, R., Faizal, M., & Choirunnisak. (2022). Analisis pemahaman pencatatan keuangan bagi pelaku usaha mikro kecil usaha kuliner Mitra Indomaret pada Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(2), 285–298.
- Hasanah, U., & Mahya, J. (2023). Memahami manajemen risiko serta landasan hukum dalam agama. *NATUJA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 66–79. <https://doi.org/10.69552/natuja.v2i2.1374>.
- Herawati, I. D., & Simbolon, M. (2024). Strategi pengelolaan keuangan pada UMKM: Perspektif praktik akuntansi dan pengendalian internal. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(2), 200–211. <https://doi.org/10.55903/juria.v3i2.278>.

RESEARCH ARTICLE

- Ibidunni, A. S., Adejuwon Ayeni, A. W., Ogundana, O. M., Otokiti, B., & Mohalajeng, L. (2022). Survival during times of disruptions: Rethinking strategies for enabling business viability in the developing economy. *Sustainability (Switzerland)*, 14, 1–14. <https://doi.org/10.3390/su142013549>.
- Jedeot, A., Santi, F., June, C. G. T., & Anggraeni, A. Y. (2025). Integrasi akuntansi sebagai pondasi keuangan dalam manajemen kas usaha mikro. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)*, 7(1), 2656–4297.
- Labusang, M. S. D. (2024). Peran kebiasaan dalam pencatatan akuntansi bagi pelaku UMKM. *Peran Kebiasaan Dalam Pencatatan Akuntansi Bagi Pelaku UMKM*, 8(2), 94–98.
- Manda, G. S., Hendriyani, R. M., Pardistya, I. Y., Megawati, L., Avionita, V., Wiliyanti, R., & Sulistiyo, H. (2025). *Manajemen risiko: Panduan strategis untuk mengelola ketidakpastian*. Diva Pustaka.
- Meressa, H. A. (2023). Entrepreneurial financial literacy - small business sustainability nexus in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 10, 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218193>.
- Mpofu, O., & Sibindi, A. B. (2022). Informal finance: A boon or bane for African SMEs? *Journal of Risk and Financial Management*, 15, 1–15.
- Pangestuti, D. C., Nastiti, H., Husniati, R., & Sumilir. (2024). Pendampingan pengelolaan risiko usaha mikro kecil menengah untuk keberlanjutan bisnis. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 11–33.
- Purnamasari, I., Cantika, G., Alif, L. I. A., Abdillah, Z., & Suherman, U. (2026). Analisis pengambilan keputusan dalam kendala di UMKM kedai surabi durian Karawang. *Jurnal Transformasi Ekonomi dan Inovasi Keuangan*, 10(1), 66–0.
- Rinofah, R., & Fortuna Sari, A. H. (2022). Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas UMKM Banyumedia sebelum dan saat pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 11(02), 270–282.
- Santana, S., Muttaqin, I. K., Vrij, L. A. C., Asivadibrata, A., Kamaludin, N. F., Ghina, A. A., & Maesaroh, S. S. (2023). Analisis implementasi manajemen risiko pada UMKM Tasikmalaya (Studi Kasus UMKM Mie Baso Sarirasa 81). *Jurnal Bina Manajemen*, 11(2), 60–75.
- Setiawan Saputra, T., & Ismandra. (2022). Studi kualitatif fungsi internal audit dan manajemen risiko dalam tata kelola perguruan tinggi swasta. *MBIA: Journal Management, Business, and Accounting*, 21(3), 334–344. <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i3.1955>.
- Sitorus, K. A., Ramadhani, S., & Aslami, N. (2023). Analisis penerapan pengendalian risiko pada produk penjaminan pembiayaan mikro produktif di PT. Jaminan Pembiayaan Askindo Syariah KC Medan. *Jekma: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 80–89. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i3.965>.
- Sugiyono. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.
- Yusanto, Y. (2022). Sosialisasi pembukuan keuangan menggunakan aplikasi BukuWarung bagi pelaku usaha warung sembako di Desa Cisitu Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i1.4844>.